The Involvement of The Muslimat NU Network in Winning Khofifah Indar Parawansa in The 2018 East Java Governor Election

Keterlibatan Jaringan Muslimat NU dalam Memenangkan Khofifah Indar Parawansa di Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018

Silkania Swarizona

Departemen Ilmu Politik, Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Riaty Raffiudin

Departemen Ilmu Politik, Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Abstract

In the election for the Governor of East Java in 2018, Khofifah Indar Parawansa finally succeeded in becoming the Governor of East Java after losing in two previous East Java election. Khofifah Indar Parawansa's victory this time could not be separated from the influence of the East Java NU Muslimat network, where Khofifah was the chairman of the NU Muslimat organization. The purpose of this study is to see how the involvement of the Muslimat NU network as a civil society organization and to help Khofifah in winning the East Java election in 2018. This research uses qualitative research methods, with the object of research being Muslimat NU. The results of this study indicate that the NU Muslimat Network can be put to good use by Khofifah Indar Parawansa to make him the Governor of East Java in 2018. This can be seen from two aspects, first is that Khofifah Indar Parawansa has a considerable influence in the Muslimat NU organization. Second, the adherence of NU's Muslimat supporters to Khofifah shows her dominance in the organization. With Khofifah's already strong influence and dominance among Muslimat NU, the Muslimat NU network can implement a resource mobilization strategy to ensure Khofifah Indar Parawansa's victory in the gubernatorial election.

Keywords: *Khofifah Indar Parawansa, Muslimat NU, East Java Governor Election*

Abstrak

Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018, Khofifah Indar Parawansa akhirnya berhasil menjadi Gubernur Jawa Timur setelah mengalami kekalahan di dua Pilkada Jawa Timur Sebelumnya. Kemenangan Khofifah Indar Parawansa kali ini tidak lepas dari adanya pengaruh jaringan Muslimat NU Jawa Timur di mana Khofifah sebagai ketua umum dari organisasi Muslimat NU. Tujuan dari penelitian ini ingin melihat bagaimana keterlibatan jaringan Muslimat NU sebagai organisasi masyarakat sipil dan membantu Khofifah dalam memenangkan Pilkada Jawa Timur 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan objek penelitian Muslimat NU. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa Jaringan Muslimat NU dapat dimanfaatkan dengan baik oleh Khofifah Indar Parawansa demi menjadikannya sebagai Gubernur Jawa Timur Tahun 2018. Hal ini dapat dilihat dari dua aspek, pertama adalah Khofifah Indar Parawansa memiliki pengaruh yang cukup besar di dalam organisasi Muslimat NU. Kedua adalah ketaatan dari para pendukung Muslimat NU terhadap Khofifah memperlihatkan dominasi dirinya di dalam organisasi tersebut. Dengan pengaruh dan dominasi Khofifah yang sudah kuat di kalangan Muslimat NU, jaringan Muslimat NU dapat menjalankan strategi mobilisasi sumber daya untuk memastikan kemenangan Khofifah Indar Parawansa dalam pemilihan gubernur tersebut.

Kata kunci: *Khofifah Indar Parawansa, Muslimat NU, Pilgub Jawa Timur*

Corresponding Author: silkaswarizona@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam konteks Pemilihan Kepala Daerah, sering ditemukan istilah “Tim Sukses” untuk memberikan nama pada mesin politik. Dalam tim sukses, tidak hanya ada mesin politik formal yang dilakukan oleh partai politik, namun terdapat juga mesin politik informal yang di dalamnya dapat terdiri organisasi masyarakat sipil atau LSM. Munculnya tim sukses informal disebabkan karena sering kali mesin politik formal tidak sepenuhnya berfungsi dan bekerja sebagaimana yang diharapkan untuk pemenangan kandidat. Penelitian Ardiansa et.al (2018 : 16) menunjukkan

bahwa mesin politik formal hanya menjadi penyedia tiket pencalonan kandidat saja tetapi tidak menjalankan fungsinya sehingga berujung pada kekalahan kandidat.

Berbeda dengan mesin politik formal, mesin politik informal, yang terdiri dari jaringan organisasi masyarakat, asosiasi pekerja, kelompok *supporter*, kelompok perempuan, birokrasi, memiliki kemampuan mendistribusikan sumber daya dan mobilisasi masyarakat maupun anggotanya untuk memastikan keterpilihan kandidat (Aspinall, 2014). Penelitian tentang penggunaan mesin politik informal dalam pemenangan kandidat memang telah dilakukan (Agustino, 2014; Noprizal, 2017; Aspinall, 2017), hanya saja belum banyak penelitian tentang hal ini yang mendasarkan pada organisasi yang berbasis keagamaan seperti Muslimat NU. Karena itu, fokus penelitian adalah menjelaskan bagaimana jaringan politik Muslimat NU sebagai organisasi otonom perempuan dalam NU yang merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia, dapat memenangkan Khofifah dalam Pilgub Jatim 2018.

Muslimat NU merupakan organisasi perempuan berbasis keagamaan yang berdiri menjadi bagian resmi dari NU pada muktamar ke-16, 29 Maret 1946 (Nahdlatul Ulama: 2015). Pendirian ini tidak terlepas dari proses perjuangan kelompok perempuan di tubuh NU sejak pada muktamar ke-13 dengan tujuan utama dari Muslimat NU yang termuat dalam AD/ART pertamanya adalah menyadarkan para wanita Islam Indonesia akan kewajibannya supaya menjadi ibu sehati, sehingga dapat turut memperkuat dan membantu pekerjaan NU dalam menegakkan Islam. Dengan diakuinya Muslimat dalam keorganisasian NU membuat peranannya semakin progresif termasuk di bidang politik.

Keterlibatan Muslimat NU dalam bidang politik ditegaskan melalui kadernya yang menduduki kursi DPR dari Partai NU pada tahun 1955 sebanyak lima orang, sedangkan anggota konstituante sebanyak enam orang, dan di MPR sebanyak dua orang (Nahdlatul Ulama, 2015). Pada perkembangan selanjutnya, Muslimat NU bergabung dengan Kongres Wanita Indonesia (Kowani) sejak tahun 1956 dan pada tahun 1967 Ketua Umum Muslimat saat itu mendirikan Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia (BMOIWI) (Fealy, 1998). Dalam Masa Orde Baru menjadi tantangan berat bagi Muslimat, dengan fusinya NU dalam PPP sehingga perwakilan Muslimat di parlemen berkurang pada Pemilu 1971. Namun keterlibatan aktif Muslimat NU di politik membuat organisasi ini sangat diperhitungkan hingga masa reformasi karena militansi dari anggotanya. Puncaknya peran Muslimat NU sebagai organisasi perempuan turut andil dalam meraih kemenangan beberapa kepala daerah perempuan di Jawa Timur yang terpilih pada Pilgub 2018 secara serentak yang juga pengurus struktural Muslimat NU. Salah satunya yaitu Khofifah Indar Parawansa yang merupakan Ketua Umum Pengurus Pusat (PP) Muslimat NU terpilih sebagai Gubernur Provinsi Jawa Timur.

Khofifah Indar Parawansa terpilih menjadi Ketua Umum PP Muslimat Jatim selama 4 periode berturut-turut sejak 2000 hingga 2021. Pada masa itu pula Khofifah menjabat sebagai Menteri Sosial tahun 2014 dan mencalonkan diri sebagai Gubernur Jawa Timur pada tahun 2008, 2013 dan 2018. Khofifah telah menggunakan Jaringan Muslimat NU sebagai tim pemenangan sejak Pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2008, namun mengalami kekalahan pada Pilgub 2008 dan 2013. Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018, berdasarkan hasil rekapitulasi KPU, pasangan Syaifullah-Puti dengan selisih 7,11% atau 1 juta suara dengan perolehan 53,55 persen dan pasangan Syaifullah Yusuf-Puti Guntur Soekarno yang memperoleh 46,5% (<https://kpujatim.go.id/>, 2018).

Kekuatan Muslimat NU di Jawa Timur secara struktural didukung oleh jumlah pengurus Cabang Muslimat NU yang berjumlah 43 cabang di wilayah administratif yang terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota, 532 anak cabang yang tersebar di berbagai kecamatan dan 6667 ranting di tingkat desa/kelurahan dengan jaringan-jaringan antar jenjang hingga tingkatan desa-desa. Selain itu, Muslimat NU Jawa Timur memiliki anggota aktif sebanyak 4.211.350 orang dan memiliki 10.000 lebih majelis taklim (Adhim, 2019: 7)

Uraian permasalahan mengenai pemilihan gubernur Provinsi Jawa Timur Tahun 2018 memperlihatkan bahwa kemenangan Khofifah semata-mata tidak hanya melibatkan partai politik sebagai mesin politik, tetapi juga melibatkan elemen lain yakni Muslimat NU. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana keterlibatan jaringan Muslimat NU yang berhasil memenangkan Khofifah Indar Parawansa sebagai Gubernur Jawa Timur di Pilgub 2018.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teori jaringan politik David Knoke (1994). Knoke (1994) untuk menjelaskan bagaimana jaringan politik Muslimat NU

dapat memenangkan Khofifah Indar Parawansa pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2018. Teori jaringan politik objek dasarnya menganalisis struktur politik dalam menjelaskan distribusi kekuasaan di antara aktor-aktor dalam sistem sosial. Struktur politik yang dimaksud adalah relasi antar-aktor dan posisi aktor-aktor di mana relasi dan posisi ini sangat mempengaruhi perilaku, persepsi, dan sifat dari aktor-aktor baik secara individual maupun secara sistem (Knoke, 1994: 9). Sedangkan distribusi kekuasaan yang dimaksud adalah distribusi dari posisi-posisi yang dijabat dalam satu atau banyak jaringan. Struktur politik dan distribusi kekuasaan tersebut akan dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi pengaruh dan dimensi dominasi. Dimensi pengaruh adalah untuk menjelaskan relasi Khofifah dengan anggota Muslimat sehingga ia dapat menjadi Ketua Umum Muslimat NU selama empat periode berturut-turut dan mempengaruhi anggotanya untuk mendukung pencalonannya. Sedangkan dimensi dominasi adalah untuk menjelaskan *reward*/penghargaan dan *punishment*/hukuman yang dilakukan oleh Khofifah sebagai Ketua Umum Muslimat NU apabila anggota organisasi tidak mendukungnya sebagai calon gubernur Jawa Timur di Pilgub 2018. Dalam penjelasan kedua dimensi ini digunakan konsep mobilisasi sumber daya (Edward and McCarthy) untuk memperlihatkan strategi Muslimat NU sebagai tim pemenangan Khofifah dalam Pilgub tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti dapat memperoleh data untuk memperdalam wawasan mengenai peran jaringan non partai menjadi mesin politik informal dalam pemenangan pilgub.

Penelitian ini berlokasi di Provinsi Jawa Timur dan dilakukan pada bulan April hingga Oktober tahun 2020. Penelitian ini menggunakan data primer dengan mendalam (*in-depth interview*) terhadap pengurus Muslimat NU Jawa Timur seperti Dwi Astuti (Sekretaris Muslimat NU Jawa Timur), M. Roziqi (Ketua Tim Pemenangan Khofifah – Emil), Ainun Jariyah (Ketua Muslimat NU Cabang Sidoarjo), dan Lilik Fadhillah (Ketua Muslimat NU Cabang Surabaya). Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa literatur-literatur seperti buku, jurnal ilmiah, *website* resmi dan pemberitaan media massa. Data-data yang sudah dikumpulkan tersebut kemudian diinterpretasikan dan dianalisis untuk menjelaskan permasalahan penelitian, yaitu bagaimana jaringan politik Muslimat NU dapat memenangkan Khofifah Indar Parawansa pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jaringan Muslimat NU di Jawa Timur telah berkembang menjadi sangat solid, militan, dan konsisten dalam mendukung Khofifah Indar Parawansa pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur sejak Khofifah Indar Parawansa mencalonkan diri di tahun 2008 dan 2013, namun belum berhasil memenangkan pilgub tersebut. Baru pada Pilgub tahun 2018, jaringan Muslimat NU di Jawa Timur berhasil memenangkan Khofifah sebagai Gubernur Jawa Timur. Struktur politik dan distribusi kekuasaan dalam jaringan Muslimat NU dalam memenangkan Khofifah akan dianalisis melalui: pengaruh, dominasi dan strategi mobilisasi sumber daya. Dari dimensi pengaruh, posisi Khofifah sebagai Ketua Umum Muslimat NU mempengaruhi efektifnya dukungan dari anggota organisasi tersebut. Sedangkan dari dimensi dominasi, ketaatan dari para pendukung Muslimat NU terhadap Khofifah memperlihatkan dominasi dirinya di dalam organisasi tersebut. Dengan pengaruh dan dominasi Khofifah yang sudah kuat di kalangan Muslimat NU, jaringan Muslimat NU dapat menjalankan strategi mobilisasi sumber daya untuk memastikan kemenangan Khofifah dalam Pilgub tersebut.

Pengaruh Khofifah Indar Parawansa terhadap Jaringan Politik Muslimat NU

Telah dijelaskan sebelumnya pengaruh adalah bagaimana seorang aktor dapat mengubah ataupun membentuk persepsi dari aktor yang lainnya. Dalam konteks ini adalah Khofifah Indar Parawansa dalam mengubah ataupun membentuk persepsi anggota dari Muslimat NU. Sebelum meyakinkan para pemilih, maka Khofifah Indar Parawansa perlu untuk meyakinkan anggota dari Muslimat NU di seluruh Jawa Timur untuk satu suara dalam mendukungnya. Oleh karena itu, penulis akan melihat bagaimana Khofifah Indar Parawansa dapat terpilih sebagai ketua Muslimat NU sebanyak empat kali secara berturut-turut dan strategi Khofifah Indar Parawansa dalam mempengaruhi dan membentuk jaringan Muslimat NU yang solid hingga ke akar rumput.

Loyalitas Muslimat NU kepada Khofifah Indar Parawansa sudah terlihat sejak lama, di mana ia telah menjabat sebagai ketua Muslimat NU sebanyak empat periode. Artinya, Khofifah sangat berpengaruh pada organisasi perempuan Islam tersebut. Menurut Dwi Astuti, Sekretaris Muslimat NU Jawa Timur bahwa terdapat kepercayaan dari para anggota Muslimat NU kepada Khofifah. Khofifah dianggap sebagai sosok yang mumpuni untuk memajukan Muslimat NU.

Kok bisa Bu Khofifah 4 periode? Ini berarti keistimewaan. Bu Khofifah dianggap masih mumpuni membawa Muslimat menjadi lebih baik lagi. (Wawancara dengan Dwi Astuti, Sekretaris Muslimat NU Jawa Timur pada 11 Juni 2020)

Faktor kepribadian dan ketokohan Khofifah Indar Parawansa menjadi alasan kuat mengapa ia bisa terpilih selama 4 periode. Bahkan, pada periode ke 3 dan ke 4, ia dipilih secara aklamasi yang berarti suara bulat. Menurut Ainun Jariah, Ketua Muslimat NU Cabang Sidoarjo, sosok Khofifah bisa menjadikan organisasi Muslimat mandiri dan dapat disejajarkan dengan organisasi besar lainnya. Dilansir dari kumparan.com saat wawancara dengan Masruroh Wahid, Ketua Muslimat NU Jawa Timur mengatakan Khofifah dapat lebih menghidupkan Muslimat. Terdapat yayasan-yayasan seperti Yayasan Kesejahteraan Muslimat, Yayasan Pendidikan Muslimat, Himpunan Daiyah Muslimat, Majelis Taklim Muslimat, Koperasi An-Nisa yang di mana semua yayasan tersebut berdaya. Menurutnya, Khofifah berhasil memperkenalkan Muslimat tidak hanya di ranah nasional, tapi sampai internasional (Kumparan.com, 2018).

Dari penjelasan di atas, penulis melihat bahwa loyalitas Muslimat NU kepada Khofifah Indar Parawansa sudah tidak diragukan lagi. Sejak kalah di pemilihan gubernur tahun 2008, Khofifah terus terpilih menjadi Ketua Umum Muslimat NU. Bahkan, walaupun kalah di pemilihan Gubernur tahun 2013 untuk kedua kalinya, kepercayaan organisasi ini terhadap kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa tidak menurun sehingga Khofifah kembali terpilih menjadi ketua umum dalam struktur kepengurusan Muslimat NU 2016–2021.

Kemenangan Khofifah Indar Parawansa pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2018 tidak lepas dari loyalitas Muslimat NU. Organisasi otonom dari Nahdlatul Ulama (NU) ini terus setia mendukung Khofifah walaupun telah dua kali menelan kekalahan di kontestasi yang sama. Menurut Dwi Astuti, Sekretaris Muslimat NU Jawa Timur bahwa memang Muslimat NU adalah organisasi yang setia.

Kalau untuk Muslimat sendiri ya memang suaranya wungkul, konsisten mendukung Bu Khofifah. Muslimat itu pilihannya tidak gampang berubah. (Wawancara dengan Dwi Astuti, Sekretaris Muslimat NU Jawa Timur pada 11 Juni 2020)

Hal senada juga dikatakan oleh ketua tim pemenangan Khofifah-Emil, M. Roziqi. Menurutnya, Muslimat NU adalah organisasi yang solid dan Khofifah sebagai ketua muslimat NU berhasil menggiring anggotanya untuk mendukungnya pada Pilgub Jawa Timur 2018. Selain itu, sosok Khofifah sendiri yang terus turun *blusukan* ke seluruh Jawa Timur tanpa mengenal lelah menjadi faktor penting dalam meyakinkan konstituennya sehingga dapat menang.

Muslimat ini ternyata organisasi ini sangat solid anggotanya. Sehingga ketika digerakkan organisasi ini sangat luar biasa, bisa menggiring para pemilih ya, bagaimana kalau mbok e nyalon anak buahe ga milih kan ga mesakno ta sudah 2 kali. Dan saya akui bu Khofifah sendiri piawai untuk mempengaruhi umatnya. Karena saya lihat ternyata ibu ini orang panggung, dengan kepiawaiannya tidak ada capeknya, keliling terus seluruh Jawa Timur dari kampung-kampung. (Wawancara dengan M. Roziqi, Ketua tim Pemenangan Khofifah-Emil di Pilgub Jatim 2010 pada 15 Juni 2020)

LITERATUS is a journal published by Neoelectura, issued two times in one year. Literatus is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social impact and cultural studies. It is hoped that LITERATUS can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

Our focus:
Social and Culture

Our Scope:
Humanities, Education, Management, History, Economics, Linguistics, Literature, Religion, Politics, Sociology, Anthropology, and others.

Yang menjadi penting dan menarik adalah melihat bagaimana Khofifah Indar Parawansa sebagai ketua Muslimat NU berhasil meyakinkan anggotanya untuk terus mendukungnya. Penulis melihat terdapat beberapa upaya ataupun strategi dari Khofifah Indar Parawansa untuk mempengaruhi seluruh kader Muslimat NU Jawa Timur dalam mendukungnya di pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2018, sehingga membentuk sebuah jaringan politik dan dijadikan mesin politik informal. Strategi pertama adalah menjadikan Ketua Muslimat NU Jawa Timur, Masruroh Wahid ke dalam tim pemenangan Khofifah-Emil. Khofifah percaya bahwa ada istilah “*pegang kepala, ekor pun akan ikut*”. Artinya, jika dapat menggandeng Ketua Muslimat NU Jawa Timur, maka seluruh struktur Muslimat NU di Jawa Timur akan solid mendukungnya.

Ketua Fraksi PKB DPRD Jawa Timur periode 2004-2008 itu bergerak tangkas hingga akar rumput, mengomando rekan-rekannya dan memastikan dukungan Muslimat NU kepada Khofifah bulat utuh (Kumparan.com, 2018). Dwi Astuti menyampaikan bahwa tidak ada instruksi khusus kepada Anggota untuk mendukung Khofifah pada pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2018. Namun, ia mengatakan bahwa sebelumnya ada informasi bahwa terdapat perintah dari Masruroh Wahid sebagai Ketua Muslimat NU Jawa Timur untuk mendukung Khofifah.

Diinfokan ini pemimpin kita lagi nyalon, mohon infonya ya bu. Apane ga terus tertarik? Udah terus didoain bareng istighosah panjang, sholat 100 rakaat. (Wawancara dengan Dwi Astuti, Sekretaris Muslimat NU Jawa Timur pada 11 Juni 2020)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ainun Jariyah, Ketua Cabang Muslimat NU Sidoarjo. Ia mengatakan bahwa memang benar adanya instruksi dari Muslimat NU Jawa Timur untuk mendukung Ketua Muslimat NU Khofifah Indar Parawansa. Ia pun menambahkan bahwa Muslimat NU adalah organisasi yang taat pada instruksi pimpinan.

Anggota muslimat itu taat pada pimpinan. Dari pusat ke ancab ke ranting (instruksi) lewat istighosah, yang dibawah itu sangat taat sekali anggota jamiyahnya. Orang-orang muslimat juga merasa ada ibunya sendiri masa pilih orang lain jadi ngga bisa dipengaruhi. (Wawancara dengan Ainun Jariyah, Ketua Cabang Muslimat NU Sidoarjo pada 2 Juni 2020)

Salah satu bentuk instruksi yang diberikan oleh Masruroh Wahid kepada jaringan Muslimat NU adalah berbentuk surat tugas. Pada Maret 2018, sempat beredar luas surat yang ditandatangani oleh ketua Muslimat NU Jawa Timur yang memberi instruksi untuk memenangkan pasangan Khofifah-Emil di Pilgub Jawa Timur 2018. Surat tersebut merupakan surat tugas yang diberikan kepada Hj. Musrifah Hadi dan Hj. Annisa Mahfud untuk memenangkan Ketua Umum Muslimat NU pada Pilgub Jawa Timur 2018 di Kabupaten Malang.

Dalam wawancara dengan Kumparan.com, Masruroh Wahid mengatakan bahwa misi utamanya adalah mengembalikan kepercayaan para kader Muslimat NU untuk kembali mendukung Khofifah. Ia mengatakan bahwa hal ini merupakan hal yang wajar karena Khofifah sudah pernah dua kali mengalami kekalahan.

Memang Bu Khofifah kalah dua kali di pilgub sebelumnya. Jadi Muslimat NU itu sudah mengalami trauma politik dua kali. Maka ketika Ibu maju ketiga kalinya, ada rasa gamang dan khawatir, jangan-jangan nanti kalah lagi. Pikiran itu terus berkecamuk. Tapi ketika niat Bu Khofifah maju sudah bulat, tidak ada kata lain buat saya sebagai ketua wilayah kecuali untuk mendukung beliau. Saya langsung terjun ke bawah, ke tujuh koordinator daerah sampai cabang-cabang, terutama akar rumput. Anggota di kecamatan, desa, sangat loyal terhadap ibunya sendiri. (Wawancara Masruroh Wahid, Ketua Muslimat NU Jawa Timur dengan Kumparan.com pada 9 Juli 2018)

Strategi dan upaya kedua dari Khofifah Indar Parawansa dalam mempengaruhi para kader Muslimat NU adalah dengan rajin merawat jaringan politik yang telah ia bina dan bangun sejak lama. Menurut M. Roziqi, ikatan emosional antara Khofifah sebagai ketua Muslimat dengan anggotanya terjalin cukup baik. Hal ini yang membuat jaringan politik Muslimat NU solid dalam mendukungnya. Ia pun menganalogikan layaknya ibu dan anak.

Janjinya kalau ibunya jadi ga akan lupa sama anaknya. Memang ada ikatan emosional di muslimat itu. Bu Khofifah sendiri orangnya ngopeni. Misalnya di kabupaten - kabupaten ada pengajian yang meghadirkan banyak orang, ibu selalu menyempatkan datang dan entah dananya darimana selalu memberikan bantuan fasilitas. Jadi mereka merasa diperhatikan.

(Wawancara dengan M. Roziqi, Ketua tim Pemenangan Khofifah-Emil di Pemilihan Gubernur Jatim 2018 pada 15 Juni 2020)

LITERATUS is a journal published by Neoelectura, issued two times in one year. Literatus is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social impact and cultural studies. It is hoped that LITERATUS can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

Our focus:
Social and Culture

Our Scope:
Humanities, Education, Management, History, Economics, Linguistics, Literature, Religion, Politics, Sociology, Anthropology, and others.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ainun Jariyah, Ketua Muslimat NU Cabang Sidoarjo. Khofifah memang sudah sering membantu bahkan sebelum menjadi gubernur dan menteri sosial. Bantuan yang Khofifah berikan biasanya berupa sembako. Hal ini menandakan bahwa walaupun Khofifah bukanlah elit lokal Jawa Timur dan lebih sering berada di Jakarta sebagai elit Nasional, Khofifah tidak pernah lupa untuk kembali ke Jawa Timur dan merawat jaringan yang dimilikinya. Khofifah sadar bahwa basis masa Muslimat NU terbesar ada di Jawa Timur. Maka merawat dan membina jaringan politik tersebut dapat menjadi modal politik penting bagi Khofifah.

Strategi ketiga adalah dengan memasukkan program-program kesejahteraan untuk kelompok perempuan di dalam janji kampanye Khofifah-Emil. Dalam misi organisasi Muslimat NU, terdapat poin-poin mengenai kesejahteraan perempuan, seperti Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang bertakwa kepada Allah SWT, berkualitas dan mandiri dan Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang sadar akan hak dan kewajibannya baik sebagai pribadi, warga negara maupun anggota masyarakat sesuai ajaran Islam. Khofifah berusaha menyelaraskan hal tersebut dan dimasukkan ke dalam janji kampanye. seperti dalam program Jatim Sejahtera terdapat program keluarga harapan yang menyasar kepada perempuan sebagai kepala keluarga dan janda rentan. Program ini berbentuk modal usaha bagi kelompok perempuan.

Dominasi Khofifah Indar Parawansa terhadap Jaringan Politik Muslimat NU

Dimensi kedua dalam teori jaringan politik Knoke (1994) adalah dominasi. Dominasi adalah pola relasi di mana satu aktor mempraktikkan *reward and punishment* terhadap aktor lain agar mendapatkan ketaatan (Knoke, 1994; 4). Bentuk dari *reward* yang diberikan Khofifah bukanlah dalam bentuk materi, melainkan keterpilihan di Pemilu Legislatif 2018. Sedangkan hukuman adalah pencabutan dari struktur kepengurusan.

Menurut Masruroh Wahid, Ketua Muslimat NU Jawa Timur salah satu efek dari kemenangan Khofifah pada Pilgub 2018 adalah banyaknya anggota Muslimat NU yang maju menjadi calon anggota legislatif. Menurutnya, terdapat sekitar 12 orang Muslimat yang maju pada Pemilihan Legislatif tahun 2019. Namun ia mengatakan, untuk anggota Muslimat yang mencalonkan diri tidak dalam arahan atau koordinasi dengan pengurus secara khusus. Terlebih yang maju sebagai caleg juga berangkat dari banyak partai yang beragam (Surya.co.id, 2019).

Mengenai *punishment*, ada kesan bahwa jika tidak mendukung Khofifah, maka jabatan sebagai ketua cabang Muslimat NU akan dicopot. Hal ini dapat dilihat dari mundurnya dua ketua cabang Muslimat NU yang semula menjadi tim pemenangan Saifullah-Puti. Kedua ketua Muslimat NU tersebut adalah Ainun Jariyah sebagai ketua Muslimat NU Sidoarjo dan Khofidah, Ketua Muslimat NU Kabupaten Malang. Dalam surat tersebut, Ainun Jariyah memberikan alasan untuk fokus sebagai anggota Komisi A DPRD Sidoarjo serta Ketua Muslimat NU Sidoarjo. Sedangkan Khofidah tidak menjelaskan alasan dalam surat tersebut.

Terkait pengunduran Ainun dan Khofidah, Ketua Muslimat NU Jawa Timur, Masruroh Wahid membenarkan kalau keduanya sudah menghadap dirinya dan diminta agar tidak merangkap sebagai ketua cabang sekaligus tim pemenangan salah satu pasangan calon di Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018. Masruroh Wahid pun menambahkan bahwa mereka yang mengundurkan diri diminta untuk mendukung Khofifah. Kalaupun tidak mampu karena terikat dengan PKB yang merupakan partai pendukung Saifullah-Puti, Masruroh Wahid meminta mereka untuk tetap diam. Masruroh juga mengaku sudah berkomunikasi dengan ketua cabang lainnya yang juga anggota Fraksi PKB. Jika bukan anggota tim pemenangan atau juru kampanye, dia hanya minta komitmennya untuk memenangkan Khofifah (Barometerjatim.com, 2018).

Menanggapi pengunduran diri tersebut. Ainun Jariyah mengatakan bahwa saat itu ia mengalami dilema, sebab partai yang membuatnya duduk di legislatif bukanlah partai pendukung dari ketua Muslimat NU. Namun, Ia mengatakan bahwa pada saat itu PKB bisa memaklumi posisinya.

Waktu itu saya dipilih menjadi ketua Tim Gus Ipul. Saya dilema juga, saya dengan Bu Khofifah sudah sangat baik tapi saya juga di dewan fraksi PKB. Maksud saya lebih baik saya diam karena saya tahu ibu-ibu muslimat itu suaranya tidak bisa digoyang. Jadi saya mengundurkan

diri dari tim Gus Ipul. (Wawancara dengan Ainun Jariyah, Ketua Cabang Muslimat NU Sidoarjo pada 2 Juni 2020)

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa terdapat *punishment* atau hukuman bagi yang tidak mendukung Khofifah pada pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2018. Salah satu bentuk *punishment* adalah dicopot posisinya sebagai ketua cabang Muslimat NU, seperti yang dialami dua ketua cabang Muslimat NU, yaitu Khofidah sebagai ketua cabang Muslimat NU Kabupaten Malang dan Ainun Jariyah, Ketua Muslimat NU Cabang Sidoarjo.

Strategi Jaringan Muslimat NU dalam Memenangkan Khofifah Indar Parawansa di Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018

Dalam memenangkan Khofifah Indar Parawansa, maka penting untuk melihat strategi yang digunakan jaringan Muslimat NU. Terdapat beberapa strategi yang dilakukan untuk memenangkan Khofifah Indar Parawansa di Pilgub Jawa Timur tahun 2018. Pertama adalah meraih legitimasi, dukungan, solidaritas, simpati masyarakat dan tokoh terkenal. Menurut M. Roziqi, ketua tim pemenangan Khofifah-Emil, Khofifah berhasil menggandeng beberapa kiai-kiai yang memiliki pengaruh besar di Jawa Timur untuk mendukungnya, walaupun berdasarkan hasil pemetaan, pesantren besar lebih banyak didominasi oleh pendukung Saifullah Yusuf. Oleh karena itu Khofifah bersama dengan tim pemenangan lebih menasar pada pesantren menengah hingga kecil.

Kita cari kiai-kiai kampung yang bisa kita dekati. Karena waktu itu, organisasi NU secara struktural walaupun tidak terang-terangan tapi jelas beliau kiai-kiai itu ke sebelah (Saifullah Yusuf) kalau kiai - kiai top yang punya pesantren besar kan ke Gus Ipul. Tapi pesantren yang biasa kita mencoba melakukan pendekatan. Kalau pesantren yang santrinya besar yang mendukung bu Khofifah kan hanya amanatul umah yang dipimpin Kyai Asep yang ada di Surabaya dan di Mojokerto. Santrinya yang di Mojokerto itu santrinya 7000-an. Ya itu saja yang paling besar sama santrinya Gus Sholah Tebu Ireng. (Wawancara dengan M. Roziqi, Ketua tim Pemenangan Khofifah-Emil di Pemilihan Gubernur Jatim 2018 pada 15 Juni 2020)

Perlu diketahui, bahwa Khofifah Indar Parawansa dan Saifullah Yusuf sama-sama berasal dari kelompok NU. Oleh karena itu, terjadi pembelahan politik di dalam internal NU dan pesantren-pesantren di Jawa Timur. Pendukung Saifullah Yusuf didukung oleh Pondok Lirboyo, Kediri atau yang disebut dengan Poros Lirboyo. Sebagian besar pendukung Saifullah Yusuf adalah kiai-kiai sepuh yang menduduki posisi strategis di kepengurusan NU Jawa Timur dan telah mendukung Saifullah Yusuf sejak dua pemilihan gubernur sebelumnya. Sedangkan Khofifah Indar Parawansa didukung oleh sejumlah kiai NU yang menempatkan Pimpinan Pondok Tebuireng Jombang KH Salahudin Wahid (Gus Solah) sebagai referensinya atau yang disebut dengan Poros Tebuireng. Kiai-kiai pendukung Khofifah lebih banyak yang tidak berada di dalam struktur kepengurusan NU atau yang disebut dengan NU kultural.

Strategi kedua adalah memobilisasi sumber daya kultural. Sumber daya kultural yang dimanfaatkan oleh Khofifah adalah dengan masuk melalui pengajian-pengajian di setiap kabupaten/kota di seluruh Jawa Timur. Kultur dan budaya Jawa Timur sangat dipengaruhi oleh NU sehingga pendekatan melalui pesantren-pesantren dan pengajian dinilai paling efektif untuk meraih dukungan. Dalam kampanyenya kepada pesantren-pesantren, Khofifah memberikan beasiswa-beasiswa guru *diniyah* untuk melanjutkan studi ke jenjang S-2 maupun para santri dalam program *Jatim Berkah*.

Strategi ketiga adalah mobilisasi sumber daya material. Sumber daya material adalah tipe yang terdiri dari sumber-sumber ekonomi yang umumnya disebut modal finansial dan modal fisik. Termasuk di dalamnya antara lain adalah; uang, properti atau bangunan, kantor dan lain sebagainya. Menurut M. Roziqi, Ketua Tim Pemenangan Khofifah bahwa kemenangan Khofifah di Jawa Timur tidak terlepas dari modal untuk berkampanye. Namun ia mengatakan bahwa biaya yang dikeluarkan hanya sedikit karena banyak yang membantu dengan sukarela.

Paling bantuan-bantuan biasa kayak kampanye pada umumnya. Misalnya ada 10.000 yang hadir ya dibantu konsumsi. Seperti itu kan tidak terlepas dari biaya. Yang bantu ikhlas juga banyak.” (Wawancara dengan M. Roziqi, Ketua tim Pemenangan Khofifah – Emil di Pemilihan Gubernur Jatim 2018 pada 15 Juni 2020)

Vol. 3, No. 1,
April 2021, pp.
1-9

e-ISSN:
2686-5009

**The
involvement
of The
Muslimat NU
Network in
Winning
Khofifah
Indar
Parawansa in
The 2018 East
Java
Governor
Election**

S. Swarizona
R. Raffiudin

Tiga strategi yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa strategi dan kinerja Muslimat NU tergolong efektif sehingga Khofifah Indar Parawansa berhasil memenangkan Pilgub Jawa Timur tahun 2018. Hal ini juga dapat dilihat di 13 wilayah di mana Khofifah sebelumnya tidak pernah menang kini berbalik menjadi basis kemenangan Khofifah Indar Parawansa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Jaringan Muslimat NU dapat memenangkan Khofifah Indar Parawansa dengan melihat berdasarkan dua dimensi jaringan politik. Pertama adalah Khofifah Indar Parawansa memiliki pengaruh yang cukup besar di dalam organisasi Muslimat NU. Hal ini dapat dilihat dari terpilihnya ia sebanyak 4 kali secara berturut-turut sebagai ketua Muslimat NU. Lebih lanjut, penulis melihat terdapat beberapa upaya dari Khofifah Indar Parawansa untuk mempengaruhi seluruh kader Muslimat NU Jawa Timur dalam mendukungnya di pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018, sehingga membentuk sebuah jaringan politik dan dijadikan mesin politik informal. Strategi pertama adalah menjadikan Ketua Muslimat NU Jawa Timur, Masruroh Wahid ke dalam tim pemenang Khofifah-Emil. Kedua adalah rajin merawat jaringan politik yang telah ia bina dan bangun sejak lama. Strategi ketiga adalah memasukkan program-program kesejahteraan untuk kelompok perempuan di dalam janji kampanye Khofifah-Emil.

Khofifah Indar Parawansa juga melakukan *punishment and reward* dalam mendominasi jaringan politik Muslimat NU. Bentuk dari *reward* yang diberikan Khofifah bukanlah dalam bentuk materi, melainkan keterpilihan di Pemilu Legislatif 2018. Sedangkan hukuman adalah pencabutan dari struktur kepengurusan.

Jaringan politik Muslimat NU bekerja menggunakan strategi mobilisasi sumber daya dalam memenangkan Khofifah Indar Parawansa di Pilgub Jawa Timur, pertama adalah meraih legitimasi, dukungan, solidaritas, simpati masyarakat dan tokoh terkenal. Mesin politik Muslimat NU berhasil menggandeng beberapa kiai-kiai yang memiliki pengaruh besar di Jawa Timur. Khofifah Indar Parawansa berhasil meraih dukungan dari sejumlah kiai NU yang menempatkan Pimpinan Pondok Tebuireng Jombang KH Salahudin Wahid (Gus Solah) sebagai referensinya atau yang disebut dengan Poros Tebuireng.

Strategi kedua adalah memobilisasi sumber daya kultural. Sumber daya kultural yang dimanfaatkan oleh Khofifah adalah dengan masuk melalui pengajian-pengajian di setiap kabupaten/kota di seluruh Jawa Timur. Kultur dan budaya Jawa Timur sangat dipengaruhi oleh NU sehingga pendekatan melalui pesantren-pesantren dan pengajian dinilai paling efektif untuk meraih dukungan.

Strategi ketiga adalah mobilisasi sumber daya material. Sumber daya material adalah tipe yang terdiri dari sumber-sumber ekonomi yang umumnya disebut modal finansial dan modal fisik. Termasuk di dalamnya antara lain adalah; uang, properti atau bangunan, kantor dan lain sebagainya. Khofifah memang sudah sering membantu bahkan sebelum menjadi gubernur dan menteri sosial. Bantuan yang Khofifah berikan biasanya berupa sembako.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansa, D., Panghegar, F. S., Raffiudin, R. (2018). *Transaksi Politik Warga*. Cakra Wikara Indonesia
- Aspinall, E. (2014). When Brokers Betray: Clientelism, Social Networks, and Electoral Politics in Indonesia. *Critical Asian Studies*. 46 (4).
- Burt, R. (1992). *Structural Holes: The Social Structure of Competition*. USA: University of Illinois
- Creswell, J. (2014). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed..* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Effendi, Z. (2018). *Rekapitulasi Suara Pilgub Jatim Final, Khofifah-Emil Unggul 7,11%*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4103327/rekapitulasi-suara-pilgub-jatim-final-khofifah-emil-unggul-711>
- Fatamorgana, I. (2012). Nahdlatul Ulama Dan Pilgub Gubernur Jawa Timur. *Jurnal Politik Indonesia Vol 1 Nomor 1*. Surabaya : Universitas Airlangga

LITERATUS is a journal published by Neolectura, issued two times in one year. Literatus is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social impact and cultural studies. It is hoped that LITERATUS can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

Our focus:
Social and Culture

Our Scope:
Humanities, Education, Management, History, Economics, Linguistics, Literature, Religion, Politics, Sociology, Anthropology, and others.

- Gans-Morse, J., Mazzuca, S., & Nichter, S. (2013). Varieties of clientelism: Machine politics during elections. *American Journal of Political Science*. 58(2).
- Hasibuan, R. (2018). Pilih Muslimat NU, Dua Ketua Cabang Tinggalkan Gus Ipul. <https://www.barometerjatim.com/pilih-muslimat-nu-dua-ketua-cabang-tinggalkan-gus-ipul/>
- Knoke, D. (1994). *Political Networks: The Structural Perspective*. Cambridge University Press.
- Kumparan.com. (2018). *Gerak Gesit Masruroh Wahid, Panglima Perang Khofifah*. <https://kumparan.com/kumparannews/gerak-gesit-masruroh-wahid-panglima-perang-khofifah-27431110790541306/full>
- Matlin, J. S. (2008). *Political Party Machines of the 1920s and 1930s: Tom Pendergast and The Kansas City Democratic Machine*. UK : University of Birmingham
- Nichter, S. (2008). Vote Buying or Turnout Buying? Machine Politics and Secret Ballot. *American Political Science Review*. 102 (1).
- Stokes, S. (2013). *Brokers, Voters, and Clientelism: The Puzzle of Distributive Politics*. Cambridge University Press.
- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo
- Wellman, B. (1983). Network Analysis: Some Basic Principles. *Jurnal Sociological Theory* Vol. 1
- Zahro, F.(2018). *Efek Khofifah Memenangi Pilgub Jatim, Partisipasi Caleg Muslimat Meningkatkan di Pileg 2019*. <https://surabaya.tribunnews.com/2018/10/23/efek-khofifah-memenangi-pilgub-jatim-partisipasi-caleg-muslimat-meningkat-di-pileg-2019>

Vol. 3, No. 1,
April 2021, pp.
1-9

e-ISSN:

2686-5009

The
involvement
of The
Muslimat NU
Network in
Winning
Khofifah
Indar
Parawansa in
The 2018 East
Java
Governor
Election

S. Swarizona
R. Raffiudin